

# ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHATANI BAWANG PUTIH DALAM MENCAPAI SWASEMBADA DI KECAMATAN SEMBALUN KABUPATEN LOMBOK TIMUR

## ANALYSIS OF THE SUSTAINABILITY OF GARLIC FARMING IN ACHIEVING SELF-SUFFICIENCY IN SEMBALUN DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY

Elmy Ericka Stywati<sup>1</sup>, Anas Zaini<sup>2</sup>, dan Anwar<sup>3</sup>

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

### ABSTRAK

Bawang putih (*Allium sativum L.*) merupakan salah satu jenis tanaman sayuran hortikultura yang banyak digunakan untuk kebutuhan konsumsi baik sebagai penyedap rasa maupun sebagai obat-obatan. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis tingkat keberlanjutan usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. (2) Menentukan atribut yang dominan mempengaruhi keberlanjutan usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan penentuan daerah sampel secara *purposive sampling* dengan alasan bahwa Kecamatan Sembalun merupakan sentra pengembangan produksi bawang putih nasional dalam rangka pencapaian target swasembada oleh pemerintah. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *quota sampling* dengan penentuan jumlah anggota sampel secara *proportional random sampling*, dan dari proporsi tersebut responden dipilih secara *random* (acak). Data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis skoring dengan metode skala *likert*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai indeks tingkat keberlanjutan usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun ditinjau dari masing-masing dimensinya yaitu dimensi ekologi sebesar 54,67%, dimensi ekonomi sebesar 27,11%, dimensi sosial sebesar 32,89%, dan dimensi kebijakan sebesar 20,48%, dengan rata-rata nilai indeks keberlanjutan dari empat dimensi sebesar 33,79%. Berdasarkan nilai tersebut, usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur “Kurang Berkelanjutan”. Atribut dominan yang mempengaruhi tingkat keberlanjutan usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada sebanyak 14 atribut dari 22 atribut yang diteliti.

**Kata Kunci:** Analisis Keberlanjutan, Bawang Putih, Usahatani, Swasembada

### ABSTRACT

Garlic (*Allium sativum L.*) is one type of horticultural vegetable plant that is widely used for consumption needs both as a flavoring agent and as a medicine. This research aims to: (1) Analyzing the level of sustainability of garlic farming in achieving self-sufficiency in Sembalun District, East Lombok Regency. (2) Determine the dominant attribute influencing the sustainability of garlic farming in achieving self-sufficiency in Sembalun District, East Lombok Regency. The method used is descriptive method by determining the sample area randomly *purposive sampling* on the grounds that Sembalun District is a center for the development of national garlic production in order to achieve the government's self-sufficiency target. Sampling was carried out using the technique *quota sampling* by determining the number of sample member *proportional random sampling*, and from these proportions the respondents were randomly selected *random*. The data used are quantitative data and qualitative data. The data analysis used is scoring analysis with the scale method *likert*.

The results showed that the index value of the level of sustainability of garlic farming in achieving self-sufficiency in Sembalun District in terms of each dimension, namely the ecological dimension of 54.67%, the economic dimension of 27.11%, the social dimension of 32.89%, and the policy dimension of 20.48%, with an average sustainability index value of the four dimensions of 33.79%. Based on these values, garlic farming in achieving self-sufficiency in Sembalun District, East Lombok Regency is "Less Sustainable". The dominant attributes that influence the level of sustainability of garlic farming in achieving self-sufficiency are as many as 14 of the 22 attributes studied.

**Keywords:** Sustainability Analysis, Garlic, Farming, Self-sufficiency

## PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian adalah suatu proses yang diperuntukkan untuk selalu menambah produksi pertanian kepada setiap petani dengan jalan menambah produksi pertanian kepada setiap konsumen, yang sekaligus meningkatkan pendapatan dan produktivitas usaha setiap petani dengan jalan menambah modal dan skill dengan memperbesar campur tangan manusia dalam pengelolaan tumbuh-tumbuhan dan hewan (Rusdiyana, *et al*, 2022). Bawang putih (*Allium sativum L.*) merupakan salah satu jenis tanaman sayuran hortikultura yang banyak digunakan untuk kebutuhan konsumsi baik sebagai penyedap rasa maupun sebagai obat-obatan. Pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat menjadikan kebutuhan akan konsumsi bawang putih juga meningkat, namun hal tersebut tidak didukung oleh produksi bawang putih nasional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 09/Permentan/Rc.020/3/2016 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019, program swasembada bawang putih yang awalnya ditargetkan akan tercapai tahun 2033 dipercepat pencapaiannya menjadi tahun 2019. Roadmap program swasembada bawang putih dengan target 2019 dimulai pada tahun 2016 sebagai baseline dengan produksi 18.200 ton. Program utama hingga tahun 2019 terfokus pada pengembangan sentra produksi bawang putih domestik dan pengaturan impor.

Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu daerah penghasil tanaman hortikultura khususnya bawang putih Indonesia. Komoditas ini memiliki peranan yang penting dalam perekonomian yang diarahkan untuk peningkatan hasil, mutu produksi, dan peningkatan pendapatan masyarakat terutama petani. Kesesuaian agroklimat di Kecamatan Sembalun dengan syarat-syarat usaha budidaya tanaman bawang putih menjadikan kewajiban bagi petani untuk menanam bawang putih di Sembalun. Varietas bawang putih yang dibudidayakan di Kecamatan Sembalun sebagian besar adalah varietas Sangga Sembalun.

Pembangunan berkelanjutan menggambarkan interaksi antar empat dimensi yaitu dimensi ekologi, sosial, ekonomi dan kebijakan. Inti konsep dari keberlanjutan bahwa tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan harus saling terkait dan mendukung dalam proses pembangunan (Marlina, 2021). Keberlanjutan usahatani dipandang sebagai salah satu faktor penentu dalam rangka meningkatkan ekonomi pedesaan dengan tetap mempertimbangkan parameter lingkungan dan integritas ekosistem agar tetap lestari (Ustriyana *et al*, 2018). Usahatani bawang putih berkelanjutan merupakan penerapan dari konsep pertanian berkelanjutan terutama dalam mencapai program swasembada bawang putih.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana tingkat keberlanjutan usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur serta tribut apa saja yang dominan mempengaruhi keberlanjutan usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Menganalisis tingkat keberlanjutan usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. 2) Menentukan atribut yang dominan mempengaruhi keberlanjutan usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Daerah penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan alasan bahwa Kecamatan Sembalun merupakan sentra pengembangan produksi bawang putih nasional dalam rangka pencapaian target swasembada oleh pemerintah. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik quota sampling. Dimana sampel jumlah sampel telah ditetapkan sebanyak 30 dari lima desa yang ada di Kecamatan Sembalun yaitu, Desa Sembalun Bumbung, Desa Sembalun Lawang, Desa Sembalun, Desa Timba Gading, dan Desa Sajang. Selanjutnya untuk penentuan jumlah anggota sampel dilakukan secara *proportional random sampling*, kemudian sampel yang akan dijadikan sebagai responden dari jumlah tersebut dipilih secara *random* (acak).

Variabel yang digunakan dalam analisis keberlanjutan usahatani bawang putih terdiri dari empat variabel yaitu dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi kebijakan. Keempat variabel tersebut memiliki 22 atribut antara lain: 5 atribut untuk dimensi ekologi, 5 atribut untuk dimensi ekonomi, 5 atribut untuk dimensi sosial, dan 7 atribut untuk dimensi kebijakan. Keempat variabel diidentifikasi dari skor jawaban responden pada hasil kuesioner. Dalam kuesioner memiliki jawaban dengan rentang skor (*rating scale*) berkisar antara 0-2.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### 1. Pengukuran Skoring

Penilaian (*scoring*) dalam skala ordinal berdasarkan indikator keberlanjutan setiap atribut. Dalam kuesioner memiliki jawaban dengan rentang skor (*rating scale*) berkisar antara 0-2. Untuk penelitian ini, skala pengukuran analisis yang digunakan adalah skala *likert*. Agar dapat melakukan penentuan untuk interval dan batas untuk skor persen (I) status tingkat keberlanjutan usahatani bawang putih digunakan formulasi sebagai berikut (Pratomo, 2022):

$$I = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan :

I = Tingkat Keberlanjutan

Berikut contoh tabel tingkat keberlanjutan usahatani (Pratomo, 2022)

Tabel 1. Analisis Tingkat Keberlanjutan Usahatani Bawang Putih

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Faktor/Atribut	Rating Scale		R	Jumlah	Jumlah	Indeks
	0	1	2	Nilai	Nilai Maks	(%)

Keterangan :

Kolom 1 : Aspek yang dinilai tingkat keberlanjutan  
 Kolom 2 : Distribusi jawaban responden  
 Kolom 3 : Jumlah Responden  
 Kolom 4 : Jumlah Skor dari hasil Kuesioner  
 Kolom 5 : Jumlah Skor Ideal  
 Kolom 6 : Skor Indeks Keberlanjutan pada aspek tersebut

## 2. Penentuan Nilai Indeks Keberlanjutan

Dalam menentukan indeks keberlanjutan dapat diperoleh dengan menghitung rata-rata dari nilai faktor/atribut dari aspek indeks keberlanjutan. Setelah diperoleh nilai indeks rata-rata, langkah selanjutnya yaitu menentukan nilai indeks keberlanjutan sesuai dengan kategori indeks keberlanjutan. Indeks keberlanjutan diklasifikasikan menjadi lima kategori (Prisianto, 2015; Puji, 2018; Pratomo, 2022). Yaitu:

- 0% – 20%            Tidak ada keberlanjutan
- 20% - 40%        Kurang berkelanjutan
- 40% - 60%        Cukup berkelanjutan
- 60% - 80%        Berkelanjutan
- 80% - 100%       Sangat berkelanjutan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani bawang putih yang tinggal di Kecamatan Sembalun sebanyak 30 orang. Karakteristik petani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur ditinjau dari karakteristik petani responden meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani bawang putih, dan luas lahan garapan yang ditanami bawang putih.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa rata-rata umur petani responden adalah pada umur 30 tahun dengan jumlah terbesar pada kisaran 21-30 tahun dengan persentase 36,67% dan jumlah terkecil pada kisaran 31-40 tahun dengan persentase 13,33%. Dengan demikian dapat dikatakan sebagian besar umur responden termasuk dalam usia produktif.

Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah level SD-SMP sebanyak 13 orang dengan persentase sejumlah 43.33%, kemudian level kedua disusul oleh responden dengan tingkat SMA Sederajat dan Perguruan Tinggi yaitu sejumlah 8 orang responden, dengan persentase sebanyak 26.67%. Adapun responden dengan persentase jumlah terkecil di dapatkan dari responden yang tidak tamat sekolah dasar hanya 3.33% dari total keseluruhan responden dengan jumlah hanya 1 orang responden.

Tabel 2. Karakteristik Responden Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur

No	Uraian	Responden	Persentase (%)
1	Jumlah Responden (Orang)	30	100
2	Umur (Tahun)		
	21-30	11	36.67
	31-40	4	13.33
	41-50	9	30.00
	>50	6	20.00
3	Tingkat Pendidikan		
	TTSD	1	3.33
	SD-SMP	13	43.33
	SMA Sederajat	8	26.67
	Perguruan Tinggi	8	26.67
4	Pengalaman Berusahatani (Tahun)		
	1-10	12	40.00
	11-20	7	23.33
	21-30	3	10.00
	>30	8	26.67
5	Luas Lahan Garapan (Ha)		
	0.10 - 0.50	27	90.00
	0.51 - 1.00	3	10.00

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Luas lahan garapan dapat mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu usahatani. Dapat dilihat pada tabel disamping bahwa rata-rata luas lahan garapan petani bawang putih pada kisaran 0,10-0,50 hektar sebanyak 27 orang (90,00%), dan 0,51-1,00 hektar sebanyak 3 orang (10,00%). Dilihat dari luas lahan garapan petani responden dapat dikatakan memiliki luas lahan garapan yang cukup luas.

#### **b. Analisis Keberlanjutan Usahatani Bawang Putih Dalam Mencapai Swasembada serta Atribut Dominan yang Mempengaruhi Tingkat Keberlanjutan**

Analisis tingkat keberlanjutan usahatani bertujuan untuk mengetahui apakah usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada dapat dikatakan berkelanjutan atau tidak. Indeks keberlanjutan usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur diperoleh dari hasil analisis dengan menggunakan metode analisis skoring pada masing-masing variabel atau atribut dimensi keberlanjutan yaitu dimensi ekologi, ekonomi, sosial dan kebijakan yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Keberlanjutan Usahatani Bawang Putih Dalam Mencapai Swasembada

No	Dimensi	Atribut	Jumlah Nilai	Jumlah Nilai Maks.	Indeks (%)	Indeks Aspek (%)	Indeks Total (%)
1	Ekologi	Kesesuaian Agroklimat	46	90	51,11	54,67	
		Kondisi kemiringan Lahan	59	90	65,56		
		Kondisi ketinggian Lahan	56	90	62,22		
		Tingkat Erosi Lahan	55	90	61,11		
		Produktivitas Lahan	30	90	33,33		
2	Ekonomi	Harga jual produk	25	90	27,78	27,11	
		Ketersediaan benih/bibit	11	90	12,22		
		Akses modal	27	90	30,00		
		Akses pasar	30	90	33,33		
		Ketersediaan tenaga kerja	29	90	32,22		
3	Sosial	Jumlah rumahtangga petani yang menanam bawang putih	16	90	17,78	32,89	33,79
		Usia petani bawang putih	28	90	31,11		
		Eksistensi organisasi petani	54	90	60,00		
		Akses terhadap kebijakan Menerima bantuan pemerintah	13	90	14,44		
		37	90	41,11			
4	Kebijakan	Kebijakan benih	10	90	11,11	20,48	
		Kebijakan pupuk	8	90	8,89		
		Kebijakan pestisida	14	90	15,56		
		Kebijakan subsidi kredit	30	90	33,33		
		Kebijakan pengairan (irigasi)	30	90	33,33		
Kebijakan penyuluhan	31	90	34,44				
		Kebijakan HPP	6	90	6,67		

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

## **1. Dimensi Ekologi**

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh nilai indeks keberlanjutan pada dimensi ekologi sebesar 54,67% yang artinya bahwa berdasarkan kategori indeks berkelanjutan untuk usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur dilihat dari dimensi ekologi yaitu “Cukup Berkelanjutan”.

Atribut pertama yang dominan mempengaruhi keberlanjutan adalah kesesuaian agroklimat pada daerah Sembalun. Kesesuaian agroklimat atau iklim sangat mempengaruhi kegiatan usahatani bawang putih. Kecamatan Sembalun memiliki kondisi iklim yang sangat sesuai untuk syarat tumbuh bawang putih. Iklim yang cocok untuk budidaya tanaman bawang putih adalah iklim kering dengan kelembaban 60-70 persen dan suhu yang tidak terlalu panas dan juga tidak terlalu dingin yaitu pada kisaran 15°C-25°C.

Atribut kedua yang dominan mempengaruhi keberlanjutan adalah kondisi kemiringan lahan. Kemiringan lahan dapat berpengaruh dalam kegiatan budidaya bawang putih. Petani bawang putih di Kecamatan Sembalun sebagian besar membudidayakan tanaman bawang putih pada kondisi lahan yang tidak memiliki kemiringan atau datar, dan lahan datar tersebut terdapat pada lahan persawahan.

Atribut ketiga yang dominan mempengaruhi keberlanjutan adalah kondisi ketinggian lahan. Kondisi ketinggian lahan yang digunakan untuk usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun yaitu lahan dengan ketinggian sedang. Ketinggian lahan sedang dapat memudahkan petani dalam merawat tanaman bawang putihnya seperti melakukan penyemprotan pestisida dan pengairan tanaman.

Atribut keempat yang dominan mempengaruhi keberlanjutan adalah tingkat erosi lahan. Lahan dengan tingkat erosi tinggi tidak baik bagi pertumbuhan bawang putih karena erosi dapat menyebabkan tekikisnya unsur hara penting tanah yang sangat diperlukan oleh tanaman bawang putih untuk bereproduksi. Tingkat erosi lahan untuk budidaya tanaman bawang putih di Kecamatan Sembalun tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi kemiringan lahan yang digunakan untuk budidaya bawang putih terdapat pada kondisi yang rendah.

Atribut kelima yang dominan mempengaruhi keberlanjutan adalah produktivitas lahan. Produktivitas lahan merupakan kemampuan suatu lahan untuk menghasilkan produksi tanaman. Luas areal lahan yang digunakan untuk menanam bawang putih di Kecamatan Sembalun semakin sempit. Hal ini dikarenakan petani lebih memilih membudidayakan komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan seperti cabai, kentang, selada dan sayuran lainnya. Selain itu, tidak sedikit petani yang menanam bawang putih dengan pola tumpang sari.

## **2. Dimensi Ekonomi**

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh nilai indeks keberlanjutan pada dimensi ekonomi sebesar 27,11% yang artinya bahwa berdasarkan kategori indeks berkelanjutan untuk usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur dilihat dari dimensi ekonomi yaitu “Kurang Berkelanjutan”.

Atribut pertama yang dominan mempengaruhi keberlanjutan adalah akses modal. Modal sangat penting dalam kegiatan usahatani karena modal merupakan salah satu unsur pokok dalam kegiatan usahatani termasuk usahatani bawang putih. Dalam kegiatan usahatani bawang putih, para petani di Kecamatan Sembalun memiliki akses terhadap modal yang cukup mudah. Dikarenakan kebanyakan petani menggunakan modal sendiri dalam kegiatan usahatani bawang putihnya tanpa meminjam dari pihak lembaga keuangan dan yang lainnya.

Atribut kedua yang dominan mempengaruhi keberlanjutan adalah ketersediaan tenaga kerja. Tenaga kerja juga menjadi salah satu unsur pokok dalam kegiatan usahatani, termasuk usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Ketersediaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun masih tersedia

dengan baik walaupun beberapa orang yang dahulu menjadi tenaga kerja dalam kegiatan usahatani bawang putih sudah beralih profesi ke bidang pariwisata dan perdagangan dikarenakan saat ini kegiatan usahatani bawang putih sudah mulai menurun.

Atribut ketiga yang dominan mempengaruhi keberlanjutan adalah akses pasar. Akses pasar adalah keterjangkauan dalam memasarkan atau menjual suatu produk. Dalam kaitannya dengan usahatani bawang putih, petani bawang putih di Kecamatan Sembalun memiliki akses pasar yang cukup mudah dalam memasarkan hasil produksinya. Para petani biasanya menjual hasil panen bawang putih kepada tengkulak atau pengepul, tidak sedikit juga petani bekerja sama dengan importir dalam menjual hasil produksinya atau menjual secara langsung kepada konsumen yaitu orang-orang yang datang ke daerah Sembalun untuk berwisata sebagai oleh-oleh khas dari Kecamatan Sembalun.

### **3. Dimensi Sosial**

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh nilai indeks keberlanjutan pada dimensi sosial sebesar 32,89% yang artinya bahwa berdasarkan kategori indeks berkelanjutan untuk usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur dilihat dari dimensi sosial yaitu “Kurang Berkelanjutan”.

Atribut pertama yang dominan mempengaruhi keberlanjutan adalah eksistensi organisasi petani. Berdasarkan data yang diperoleh dari Unit Pelayanan Teknis Penyuluh Pertanian (UPT-PP) Kecamatan Sembalun, terdapat 112 kelompok tani (poktan) yang tersebar di 5 (lima) desa yang ada di Kecamatan Sembalun dan masih aktif sampai saat ini. Petani bawang putih yang menjadi responden dalam penelitian ini rata-rata tergabung dalam kelompok tani tersebut. Keaktifan atau keeksistensian organisasi petani tersebut menjadi salah satu faktor penentu keberlanjutan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun. Hal tersebut dikarenakan organisasi petani yaitu kelompok tani sebagai tempat petani untuk mendapatkan informasi dari pihak penyuluh pertanian serta perantara dalam memperoleh sarana dan prasarana pendukung kegiatan usahatani khususnya bawang putih.

Atribut kedua yang dominan mempengaruhi keberlanjutan adalah seberapa sering petani dalam menerima bantuan pemerintah selama melaksanakan kegiatan usahatani bawang putih. Petani yang tergabung di dalam kelompok tani rata-rata pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah selama melaksanakan kegiatan usahatani bawang putih. Namun, hanya beberapa petani atau kelompok tani saja yang sering menerima bantuan tersebut. Bantuan dari pemerintah yang diterima oleh petani terkait bawang putih berupa benih, pupuk, obat-obatan (pestisida dan fungisida), serta mulsa. Jumlah bantuan yang diterima tergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh petani yang digunakan untuk kegiatan usahatani bawang putih.

Atribut ketiga yang dominan mempengaruhi keberlanjutan yaitu usia petani yang menanam bawang putih. Usia dapat mempengaruhi kualitas kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Semakin tua usia petani maka kualitas kerja semakin menurun yang dapat mengakibatkan produktivitas dari hasil produksi juga menurun. Petani bawang putih di Kecamatan Sembalun memiliki usia yang relatif muda dan tergolong ke dalam usia produktif.

### **4. Dimensi Kebijakan**

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh nilai indeks keberlanjutan pada dimensi kebijakan sebesar 20,48% yang artinya bahwa berdasarkan kategori indeks berkelanjutan untuk usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur dilihat dari dimensi kebijakan yaitu “Kurang Berkelanjutan”.

Atribut pertama yang dominan mempengaruhi keberlanjutan yaitu kebijakan terkait penyuluhan. Sumber pengetahuan petani terkait usahatani bawang putih khususnya dalam mencapai swasembada diperoleh dari informasi yang diberikan oleh penyuluh. Seluruh petani bawang putih yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu 30 petani memiliki akses ke

penyuluh. Hal ini dikarenakan petani bawang putih tergabung dalam kelompok tani yang aktif, sehingga kehadiran penyuluh bersifat rutin.

Atribut kedua yang dominan mempengaruhi keberlanjutan yaitu kebijakan terkait pengairan (irigasi). Irigasi merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan usahatani. Irigasi didefinisikan sebagai suatu cara pemberian air baik secara alamiah maupun buatan kepada tanah dengan tujuan untuk memberi kelembaban yang bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman. Petani bawang putih di Kecamatan Sembalun menggunakan irigasi sumur pompa untuk memenuhi kebutuhan air dalam kegiatan usahatani bawang putih. Petani membuat sumur secara mandiri kemudian menggunakan mesin pompa serta pipa karet untuk mengalirkan air menuju lahan budidaya.

Atribut ketiga yang dominan mempengaruhi keberlanjutan adalah kebijakan terkait subsidi kredit. Salah satu masalah terbesar yang sering dihadapi petani kecil yang merupakan mayoritas petani di Indonesia adalah keterbatasan modal pertanian. Hanya beberapa petani bawang putih di Kecamatan Sembalun yang menggunakan pinjaman modal dari subsidi kredit, petani lebih banyak menggunakan modal sendiri dan meminjam kepada keluarga atau kerabat. Akan tetapi, pinjaman modal dari subsidi kredit memiliki suku bunga yang rendah dan masih dapat dijangkau oleh petani dalam pengembaliannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Diperoleh nilai indeks tingkat keberlanjutan usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun ditinjau dari masing-masing dimensinya yaitu dimensi ekologi memiliki status “Cukup Berkelanjutan” dengan nilai indeks sebesar 54,67%, dimensi ekonomi memiliki status “Kurang Berkelanjutan” dengan nilai indeks sebesar 27,11%, dimensi sosial memiliki status “Kurang Berkelanjutan” dengan nilai indeks sebesar 32,89%, dan dimensi kebijakan memiliki status “Kurang Berkelanjutan” dengan nilai indeks sebesar 20,48%. Rata-rata nilai indeks dimensi keberlanjutan untuk menentukan status keberlanjutan usahatani bawang putih yaitu sebesar 33,79%, berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa status tingkat keberlanjutan usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur yaitu “Kurang Berkelanjutan”.
2. Atribut dominan yang mempengaruhi tingkat keberlanjutan usahatani bawang putih dalam mencapai swasembada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur sebanyak 14 atribut dari 22 atribut yang diteliti. Untuk dimensi ekologi memiliki 5 (lima) atribut dominan yang mempengaruhi keberlanjutan yaitu, kesesuaian agroklimat, kondisi kemiringan lahan, kondisi ketinggian lahan, tingkat erosi lahan, dan tingkat produktivitas lahan. Dimensi ekonomi memiliki 5 (lima) atribut, namun hanya 3 (tiga) atribut dominan yang mempengaruhi keberlanjutan yaitu, akses pasar, ketersediaan tenaga kerja, dan akses pasar. Dimensi sosial memiliki 5 (lima) atribut, namun hanya 3 (tiga) atribut dominan yang mempengaruhi keberlanjutan yaitu, eksistensi organisasi petani, seberapa sering petani dalam menerima bantuan pemerintah, dan usia petani yang menanam bawang putih. Dimensi kebijakan memiliki 7 (tujuh) atribut, namun hanya 3 (tiga) atribut dominan yang mempengaruhi keberlanjutan yaitu, kebijakan terkait penyuluhan, kebijakan terkait pengairan (irigasi), dan kebijakan terkait subsidi kredit.



## **b. Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada petani bawang putih agar dapat melakukan upaya untuk meningkatkan dimensi-dimensi yang masih dalam status tidak berkelanjutan ataupun kurang berkelanjutan agar dapat menjadi berkelanjutan dan sangat berkelanjutan.
2. Kepada pemerintah agar dapat melakukan pelatihan dan pendampingan kepada petani bawang putih yang berada di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur dalam mencapai swasembada bawang putih serta menetapkan harga pokok untuk komoditas bawang putih agar petani dapat semangat melakukan budidaya bawang putih.
3. Perlunya dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai penilaian serta penambahan atribut dalam analisis keberlanjutan usahatani bawang putih agar dapat memberikan masukan ataupun rekomendasi pengelolaan yang lebih spesifik terutama dalam mencapai swasembada bawang putih.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Marlina. 2021. Analisis Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis*) di Kecamatan Sebatik Kabupaten Nunukan. *Skripsi*. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan.
- Pratomo, B.H. 2022. Penilaian Tingkat Keberlanjutan Instalasi Pengolahan Air Limbah Domestik Margasari Balikpapan. *[Skripsi]*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Rusdiyana, E. 2022. *Dinamika Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ustriyana, I.N.G., N.W.P.A. 2018. Analisis Indeks Keberlanjutan Usahatani Cabai di Kabupaten Bangli. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol.12(1).